Akuntansi dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global
Vol. 1 No. 1 Februari 2024
e-ISSN: 3046-9856; p-ISSN: 3046-9872, Hal. 89-110
DOI: https://doi.org/10.61132/aeppg.v1i3.416
Available online at: https://ejournal.areai.or.id/index.php/AEPPG

Pengaruh *Financial Distress*, *Free Cash Flow*, dan *Earning Power* terhadap Manajemen Laba

Ulvi Zuhrotul Faukha[1], Suwarno[2]
[1,2]Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Abstract. *This research aims to analyze the influence of financial distress, free cash flow, and earning power on earnings management. The sample for this research is mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI), totaling 17 companies during the 2018-2022 period. Data was taken from the company's financial reports using a purposive sampling method. The type of hypothesis testing used is the T test (partial) with multiple linear regression analysis. The research results show that financial distress has a positive effect on earnings management, free cash flow has a negative effect on earnings management, while earning power has no effect on earnings management.*

Keywords: *financial distress, free cash flow, earning power, and earnings management.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power* terhadap manajemen laba. Sampel penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 17 perusahaan selama periode tahun 2018-2022. Data diambil dari laporan keuangan perusahaan menggunakan *purposive sampling method*. Jenis pengujian hipotesis yang digunakan adalah Uji T (parsial) dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan *earning power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *financial distress*, *free cash flow*, *earning power*, dan manajemen laba.

1. PENDAHULUAN

Peran akuntansi sebagai penyedia informasi keuangan sangat berguna bagi *stakeholder* perusahaan dalam pengambilan keputusan. Perusahaan harus memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan adalah handal, transparan, dan akurat sesuai keadaan yang terjadi sehingga *stakeholder* perusahaan dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tersedia dalam laporan keuangan. Untuk itu, pihak manajemen berupaya agar kinerja perusahaan selalu dipandang baik oleh seluruh pihak salah satunya yaitu dengan melakukan praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba mempengaruhi penilaian perusahaan oleh *stakeholder* perusahaan dalam pengambilan keputusan. Dengan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang manajemen laba dapat membantu para pengambil keputusan dalam menyusun strategi dan kebijakan yang lebih baik dalam memanajemen risiko keuangan perusahaan.

Manajemen laba memiliki dua sudut pandang yang berbeda, salah satu pihak memiliki anggapan bahwa manajemen laba merupakan tindakan kecurangan, sedangkan salah satu pihak lain memiliki anggapan bahwa manajemen laba bukanlah sebuah kecurangan karena hal

Received Juni 30, 2024; Revised Juli 28 2024; Accepted Agustus 17 2024; Online Available: Agustus 20, 2024

tersebut merupakan dampak dari kebebasan manajer dalam memilih metode-metode akuntansi yang dilakukan dalam penyusunan informasi keuangan (Charen et al., 2022).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu *financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi yang dialami suatu perusahaan dimana perusahaan tersebut memiliki masalah dalam kesulitan keuangan (Krisnando & Damayanti, 2021). Ketika suatu perusahaan mengalami kerugian secara terus menerus, akan mendorong perusahaan untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja manajemen suatu perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang nantinya akan digunakan untuk kepentingan stakeholder perusahaan dalam pengambilan keputusan. maka manajemen perusahaan merasa terdesak untuk mempertahankan citra baik perusahaan. Akibatnya pihak manajemen cenderung melakukan praktik manajemen laba agar kinerja perusahaan dipandang lebih baik dari kenyataan yang dialami suatu perusahaan. Dalam hal ini manajemen laba bertujuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan dengan cara meningkatkan keuntungan perusahaan atau mengurangi kerugian perusahaan yaitu dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita et al., (2017), Chairunnisa et al., (2021) dan Kurnia & Mulyati, (2023) yang menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor yang ke dua adalah *free cash flow* atau arus kas bebas. *Free cash flow* dapat didefinisikan sebagai sisa kas yang dimiliki perusahaan setelah perusahaan membiayai investasi dan kegiatan operasionalnya (Nursiam & Widyaningrum, 2021). Perusahaan dalam keadaan yang tidak sehat keuangannya cenderung melakukan manajemen laba untuk memperbaiki kinerja keuangan serta memenuhi ekspektasi para investor. Dalam situasi arus kas bebas yang rendah, pihak manajemen akan terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba seperti menundaan pengakuan biaya atau melakukan tindakan lain yang dapat merubah laporan keuangan. Hal ini bertujuan agar citra perusahaan tetap dipandang baik oleh investor dan kreditur. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), Nursiam & Widyaningrum (2021) dan Suwanti (2017).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *earning power*. *Earning power* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari operasional bisnisnya secara konsisten dan berkelanjutan. *Earning power* dimanfaatkan oleh investor dalam penilaian efisiensi perusahaan dalam memperoleh labanya, sehingga pihak manajemen berupaya agar laba yang diperoleh oleh perusahaan selalu terlihat stabil oleh pihak eksternal, oleh karena itu manajer termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Paniran & Baharudin (2021) dan

Mishelei Loen (2022) yang menunjukkan hasil bahwa *earning power* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Teory*)

Teori keagenan adalah sebuah teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara investor (*principal*) dengan manajer (*agent*). Hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen & Meckling, 1976).

Manajemen Laba (*Earning Management*)

Manajemen laba diartikan sebagai tujuan manajer perusahaan mencampuri atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan, tujuannya adalah untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin memahami kinerja dan status perusahaan (Handayani & Mardiansyah, 2021). Manajemen laba sebagai teknik yang digunakan oleh manajer untuk secara sistematis dan sengaja mempengaruhi angka laba dengan memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah memaksimalkan utilitas mereka atau nilai pasar perusahaan (Scott, 2012). Aktivitas ini akan melibatkan berbagai cara, seperti mengubah metode akuntansi, menunda pengakuan pendapatan atau beban, ataupun dengan metode yang lainnya. Menurut Fatmawati (2018), manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. Perubahan metode akuntansi

   Mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan sebelumnya sehingga dapat manaikkan atau menurunkan angka laba. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, mislnya:

   a. Mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode jumlah angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.
   b. Mengubah periode depresiasi.

2. Memainkan kebijakan akuntansi

   Manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan *judgment* (kebijakan) perkiraan akuntansi. Hal tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan sebyektifitas dalam menyusun estimasi. Misalnya:

   a. Kebijakan mengenai jumlah utang tak tertagih.

b. Kebijakan mengenai perkiraan biaya garansi.
c. Kebijakan mengenai perkiraan terhadap proses pengadilan yang belum terputuskan.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan (sering disebut manipulasi keputusan operasional). Misalnya:
   a. Mempercepat atau menunda pengeluran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode berikutnya.
   b. Mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak terpakai.

Financial Distress

Financial distress merupakan keseluruhan kondisi keuangan yang meliputi mulai dari kesulitan mengenai harapan profitabilitas di masa depan sampai pada suatu keadaan dimana suatu perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi (Saraswati et al., 2016).

Financial distresss dapat diartikan sebagai keadaan dimana suatu perusahaan tidak mampu membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo atau harus segera dilunasi. Perusahaan dalam kesulitan atau jatuh tempo mengacu pada keadaan di mana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya atau dengan kata lain nilai total aset tidak cukup digunakan untuk membayar seluruh kewajiban perusahaan sehingga perusahaan dapat dikatakan berada dalam kesulitan. Menurut Diwanti (2020), ada tiga penyebab utama suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan yaitu:

a) Neoclassical model.

Ketika *financial distress* dan kebangkrutan terjadi karena alokasi sumber daya dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen kurang mampu mengalokasikan sumber daya atau aset yang ada pada perusahaan terhadap kegiatan operasional perusahaan.

b) Financial model

Pencampuran aset sudah benar tetapi struktur keuangan salah dengan kendala likuiditas. Yang artinya walaupun perusahaan bisa bertahan dalam jangka panjang namun harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

c) Corporate governance model

Kondisi kebangkrutan terjadi ketika perusahaan memiliki aset dan struktur keuangan yang tepat namun tidak dikelola dengan baik. Ketidakefisiensian ini mendorong perusahaan keluar dari pasar sebagai konsekuensi permasalahan tata kelola perusahaan yang tidak terselesaikan.

Free Cash Flow

Brigham (2010), mengatakan bahwa *free cash flow* merupakan arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor setelah perusahaan menggunakan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Arus kas bebas merupakan matrik penting bagi investor dan analis keuangan ketika menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan karena memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. *Free cash flow* dapat digunakan untuk penggunaan diskresioner seperti akuisisi dan pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan (*growth-oriented*), pembayaran hutang dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk deviden (Nazalia & Triyanto, 2018).

Earning Power

Earning power adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba (Paniran & Baharudin, 2021). Investor menganggap ketika suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dengan jumlah yang tinggi maka perusahaan tersebut akan mampu mengembalikan hak pemegang saham berupa deviden oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk memperlihatkan kinerja manajemen yang baik sehingga stakeholder perusahaan dapat melihat earning power perusahaan telah maksimal.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Amin et al. (2023), pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan data dalam bentuk numerik dan menganalisisnya menggunakan metode statistik untuk menghasilkan hasil penelitian yang terukur dengan tujuan untuk menguji hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Data yang dipakai adalah laporan kauangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.

Populasi dan Sampel

1) **Populasi**

Menurut Amin et al., (2023), populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam suatu tempat secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2) Sampel

Sampel dapat diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dari suatu penelitian (Amin et al., 2023). Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2022. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan menetapkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriterian yang harus dipenuhi sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan secara konsisten mempublikasi laporan keuangan periode tahun 2018-2022.
2. Perusahaan tidak mengalami kerugian.
3. Laporan keuangan memiliki data yang lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian.

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter sendiri merupakan data yang berasal dari dokumen atau catatan yang ada baik secara tertulis maupun maupun bentuk yang lainnya. Data dokumenter yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan pertambangan periode 2018-2022 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resminya www.idx.co.id.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan perekonomian nasional. Sejarah berdirinya Bursa Efek Indonesia berawal dari berdirinya Bursa Efek di Batavia pada abad 19 tepatnya pada tanggal 14 Desember 1912 atas perintah pemerintah kolonial Belanda. Bursa Batavia sempat ditutup selama periode perang dunia pertama dan dan dibuka lagi tahun 1925. Pada perkembangan dan pertumbuhannya bursa efek mengalami kevakuman. Pada tanggal 3 Juni 1952 PT Bursa Efek Indonesia mulai dibuka kembali. Pembukaan ini didorong penerbitan obligasi oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1950. Aktivitas pasar ini mulai berkembang sampai tahun 1958. Pada masa pemerintahan Orde Baru, pengaktifan kembali pasar modal Indonesia dimulai dengan pemebentukan Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) dan pembukaan pasar modal pada tanggal 10 Agustus 1977. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan pasar modal yang efektif saat

ini. Di antaranya adalah penerapan sistem perdagangan tanpa warkat, juga dikenal sebagai perdagangan tanpa warkat, yang mulai diterapkan di pasar modal Indonesia pada tahun 2000. Pada tahun 2002, Bursa Efek Jakarta mulai menggunakan perdagangan jarak jauh dengan menggabungkan Bursa Efek Surabaya (BES) dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ). Pada tahun 2007, BEJ berganti nama menjadi Bursa Efek Indonesia.

Sampel Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang berjumlah 47 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2022. Penentuan pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling method*, dari 47 perusahaan, didapat 16 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dapat dijadikan sampel pada penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari situs www.idx.co.id.

Hasil Penelitian

1) Hasil Pengukuran Variabel

Berdasarkan analisis laporan keuangan peneliti, hasil pengukuran untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Variabel Financial Distress

NO	KODE	TAHUN				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	4,95	4,22	5,61	16,23	11,84
2	BIPI	- 1,56	- 0,08	- 1,86	4,32	- 0,13
3	BSSR	3,98	2,68	3,34	7,12	10,57
4	BYAN	7,06	2,50	5,43	9,61	9,50
5	CITA	0,99	2,08	3,93	3,70	3,62
6	ELSA	10,17	4,09	3,19	3,92	4,65
7	HRUM	7,74	7,92	6,19	40,67	9,56
8	INCO	8,34	17,43	24,30	7,36	8,75
9	ITMG	8,56	7,39	22,89	15,69	17,01
10	MBAP	7,22	6,99	7,32	10,33	14,50
11	MDKA	1,03	7,68	32,48	37,75	4,06
12	MYOH	6,98	84,75	459,24	8,29	7,67
13	PTBA	12,31	8,97	22,14	10,51	7,50
14	PTRO	2,82	2,54	3,26	3,07	3,38
15	RUIS	1,58	1,19	1,27	1,52	1,88
16	TOBA	2,26	1,21	0,78	2,52	2,84
17	GEMS	2,34	2,20	2,19	4,34	7,81
Mean		**13,70**				
Median		**5,61**				
Maximum		**459,24**				
Minimum		**-1,86**				
Std. Dev		**50,21128438**				

Sumber: Data sekunder diolah

Tabel 1 menunjukkan hasil pengukuran variabel *financial distress* pada perusahaan pertambangan periode tahun 2018-2022. Variabel *financial distress* dihitung menggunakan proksi model *Altman Z-score* modifikasi. Hasil data menunjukkan nilai mean yang dimiliki lebih besar dari nilai median, hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan sampel perusahaan memiliki *financial distress* yang tinggi. Pada nilai standar deviasi yang didapatkan lebih tinggi dari nilai mean, hasil ini menunjukkan bahwa data variabel tersebut memiliki sebaran variabel yang besar dan bias. Nilai maksimum adalah terdapat pada PT. Samindo Resources pada tahun 2020, sementara nilai minimum terdapat pada PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk pada tahun 2020.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Variabel Free Cash Flow

NO	KODE	TAHUN				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	0,14	0,20	0,17	0,27	0,43
2	BIPI	- 0,06	0,04	0,03	- 0,05	0,18
3	BSSR	0,49	0,23	0,18	0,60	0,74
4	BYAN	0,58	0,06	0,28	0,69	0,59
5	CITA	0,20	0,19	0,12	0,12	0,13
6	ELSA	0,16	0,18	0,19	0,20	0,21
7	HRUM	0,08	0,06	0,21	0,46	0,39
8	INCO	0,13	0,14	0,19	0,21	0,21
9	ITMG	0,32	0,15	0,19	0,39	0,53
10	MBAP	0,30	0,61	0,16	0,58	0,75
11	MDKA	0,21	0,29	0,20	0,29	0,41
12	MYOH	0,45	0,18	0,32	0,38	0,14
13	PTBA	0,39	0,31	0,14	0,57	0,30
14	PTRO	0,34	0,29	0,26	0,35	0,31
15	RUIS	0,03	0,22	0,21	0,11	0,11
16	TOBA	0,22	- 0,21	- 0,15	- 0,03	0,15
17	GEMS	0,23	0,17	0,19	0,52	0,78
Mean		**0,26**				
Median		**0,21**				
Maximum		**0,78**				
Minimum		**-0,21**				
Std. Dev		**0,196837596**				

Sumber: Data sekunder diolah

Tabel 2 menunjukkan hasil pengukuran variabel *free cash flow* pada perusahaan pertambangan periode tahun 2018-2022. Hasil data menunjukkan nilai mean yang dimiliki lebih besar dari nilai median, hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan sampel perusahaan memiliki *free cash flow* yang tinggi. Pada nilai standar deviasi yang didapatkan lebih rendah dari nilai mean, hasil ini menunjukkan bahwa adanya

penyimpangan data yang kecil dimana diindikasikan dengan hasil yang baik atau tidak adanya bias. Nilai maksimum adalah terdapat pada PT Golden Energy Mines pada tahun 2022, sementara nilai minimum terdapat pada PT Toba Bara Sejahtera Tbk pada tahun 2019.

Tabel 3. Hasil Pengukuran Variabel Earning Power

NO	KODE	TAHUN				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	0,13	0,11	0,04	0,28	0,36
2	BIPI	0,80	0,41	0,33	0,33	0,26
3	BSSR	0,16	0,07	0,09	0,30	0,23
4	BYAN	0,30	0,18	0,23	0,46	0,47
5	CITA	0,29	0,13	0,14	0,13	0,15
6	ELSA	0,04	0,04	0,03	0,01	0,03
7	HRUM	0,12	0,08	0,38	0,29	0,42
8	INCO	0,08	0,07	0,10	0,18	0,17
9	ITMG	0,13	0,07	0,03	0,22	0,34
10	MBAP	0,20	0,14	0,14	0,33	0,40
11	MDKA	0,29	0,15	0,13	0,08	0,07
12	MYOH	0,12	0,11	0,13	0,17	0,09
13	PTBA	0,28	0,18	0,13	0,26	0,30
14	PTRO	0,05	0,06	0,09	0,09	0,08
15	RUIS	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
16	TOBA	0,15	0,08	0,10	0,15	0,14
17	GEMS	0,10	0,06	0,09	0,22	0,24
Mean		**0,17**				
Median		**0,13**				
Maximum		**0,80**				
Minimum		**0,01**				
Std. Dev		**0,134481862**				

Sumber: Data sekunder diolah

Tabel 3 menunjukkan hasil pengukuran variabel *earning power* pada perusahaan pertambangan periode tahun 2018-2022. Hasil data menunjukkan nilai mean yang dimiliki lebih besar dari nilai median, hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan sampel perusahaan memiliki *earning power* yang tinggi. Pada nilai standar deviasi yang didapatkan lebih rendah dari nilai mean, hasil ini menunjukkan bahwa adanya penyimpangan data yang kecil dimana diindikasikan dengan hasil yang baik atau tidak adanya bias. Nilai maksimum adalah terdapat pada PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk pada tahun 2018, sementara nilai minimum terdapat pada PT Elnusa Tbk pada tahun 2021.

Tabel 4. Hasil Pengukuran Variabel Manajemen Laba

NO	KODE	TAHUN				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	0,03	0,03	-0,01	0,05	-0,01
2	BIPI	0,08	0,00	-0,06	0,02	-0,01
3	BSSR	0,02	-0,25	-0,55	1,18	0,73
4	BYAN	0,30	-0,25	-0,22	0,59	0,58
5	CITA	0,40	0,38	0,32	0,24	0,33
6	ELSA	-0,80	-0,75	-0,69	-0,66	-0,67
7	HRUM	-0,19	-0,35	-0,38	0,09	0,55
8	INCO	2,03	2,09	2,03	2,02	1,94
9	ITMG	-0,03	-0,07	-0,32	0,10	0,27
10	MBAP	-0,56	-0,50	-0,21	-1,07	-1,19
11	MDKA	0,39	0,06	-0,03	-0,02	-0,01
12	MYOH	-0,70	-0,39	-0,47	-0,50	-0,26
13	PTBA	0,14	0,18	0,08	0,22	0,26
14	PTRO	-1,34	-1,00	-0,70	-0,90	-0,76
15	RUIS	0,24	0,23	0,21	0,21	0,14
16	TOBA	0,62	0,53	0,22	0,19	0,15
17	GEMS	0,18	0,03	0,00	0,07	0,09
Mean		**0,05**				
Median		**0,03**				
Maximum		**2,09**				
Minimum		**-1,34**				
Std. Dev		**0,67**				

Sumber: Data Sekunder diolah

Tabel 4 menunjukkan hasil pengukuran variabel manajemen laba pada perusahaan pertambangan periode tahun 2018-2022. Hasil data menunjukkan nilai mean yang dimiliki lebih besar dari nilai median, hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan sampel perusahaan memiliki manajemen laba yang tinggi. Pada nilai standar deviasi yang didapatkan lebih tinggi dari nilai mean, hasil ini menunjukkan bahwa data variabel tersebut memiliki sebaran variabel yang besar dan bias. Nilai maksimum adalah terdapat pada PT Vale Indonesia Tbk pada tahun 2019, sementara nilai minimum terdapat pada PT Petrosea Tbk pada tahun 2018.

2) Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah data memenuhi asumsi klasik, uji asumsi klasik digunakan. Adapun dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Model analisis regresi linier berganda mengasumsikan empat hal penting yaitu: data harus normal, tidak terjadi

multikolinieritas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak terjadi autokorelasi. Hasil dari pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Uji Normalitas Data

Hasil dari uji normalitas ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			78
Normal Parameters[a,b]	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,65281246
Most Extreme Differences	Absolute		,120
	Positive		,120
	Negative		-,067
Test Statistic			,120
Asymp. Sig. (2-tailed)			,007[c]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,197[d]
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,187
		Upper Bound	,207

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 624387341.

Sumber: Data Sekunder diolah

Dari hasil uji *kormogorov-smirnov* pada tabel 4.6 dihasilkan nilai signifikansi sebesar 0,197. peneliti melakukan outlier sebanyak 7 (tujuh) data untuk menormalkan data-data dalam penelitian ini. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual yang terdapat dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai signifikansinya diatas 0,05 dan model regresi tersebut layak untuk analisis selanjutnya.

2. Uji Multikolinearitas

Hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

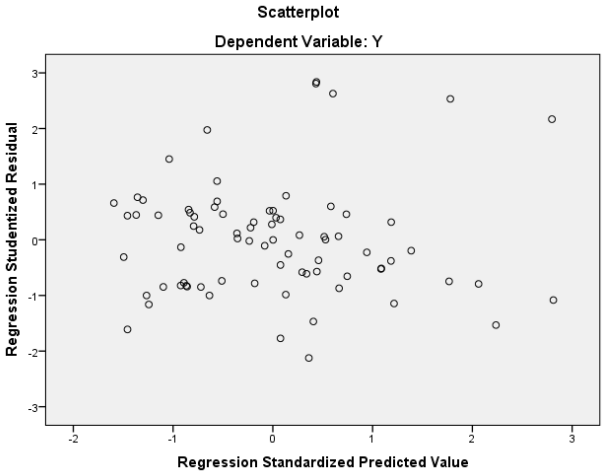
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,114	,154			
	X1	,038	,015	,292	,879	1,137
	X2	-1,011	,449	-,290	,716	1,396
	X3	1,169	,720	,200	,780	1,283

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan antara variabel independen atau tidak terdapat multikolinieritas. Hasil tersebut menunjukkan VIF (*Variance Inflation Factor*) semua variabel berada dikisaran 1 hingga 10 yaitu variabel financial distress (X1) sebesar 1,137, variabel free cash flow (X2) sebesar 1,396 , dan variabel earning power (X3) sebesar 1,283. Selain itu nilai Tolerance setiap variabel lebih dari 0,1 yaitu variabel *financial distress* (X1) sebesar 0,879, variabel *free cash flow* (X2) sebesar 0,716, dan variabel *earning power* (X3) sebesar 0,780. Berdasarkan hasil tersebut data yang diuji dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data sekunder diolah

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1 menunjukkan titik-titik menyebar atau tidak mengumpul di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, maka data tersebut dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,347[a]	,120	,085	,66591	,755

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2
b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah

n = 78 k = 3 dl = 1,5535 du = 1,7129 d = 0,755

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa nilai d sebesar 0,755. Nilai d lebih besar dari 0 dan lebih kecil dari nilai dl yaitu sebesar 1,7129. Maka dapat disimpulkan data tersebut tidak terjadi autokorelasi.

3) Analisis Regresi Linier Berganda

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk menentukan pengaruh *financial distress*, *free cash flow* dan *earning power* terhadap manajemen laba. Hasil dari analisis regresi linier berganda dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,114	,154		-,739	,462
	X1	,038	,015	,292	2,511	,014
	X2	-1,011	,449	-,290	-2,254	,027
	X3	1,169	,720	,200	1,623	,109

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 8 dapat diperoleh model persamaan regresi pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

$$Y = -0{,}114 + 0{,}038X_1 - 1{,}011X_2 + 1{,}169 + e_i$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai konstanta sebesar -0,114 menunjukkan bahwa jika variabel *financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power* bernilai konstan maka tingkat manajemen laba pada perusahaan pertambangan pada tahun 2018-2022 akan mengalami penurunan sebesar 0,114.
b. Koefisien regresi *financial distress* (X1) sebesar 0.038 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit *financial distress* maka manajemen laba akan naik sebesar 0.038 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
c. Koefisien regresi free cash flow (X2) sebesar -1,011 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit *free cash flow* maka manajemen laba akan turun sebesar 1,011 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

d. Koefisien regresi *earning power* (X3) sebesar 1,169 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit *earning power* maka manajemen laba akan naik sebesar 1,169 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

4) Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji t dalam penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,114	,154		-,739	,462
	X1	,038	,015	,292	2,511	,014
	X2	-1,011	,449	-,290	-2,254	,027
	X3	1,169	,720	,200	1,623	,109

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah

Hipotesis pertama (H_1) pada tabel 9 menunjukkan variabel *financial distress* memiliki nilai signifikan sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 2,511 lebih besar dari t tabel sebesar 1,99254 dengan nilai koefisien 0,038. Maka dapat disimpulkan Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hipotesis kedua (H_2) pada tabel 4.10 menunjukkan *variabel free cash flow* memiliki nilai signifikan sebesar 0,027 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar -2,254 lebih kecil dari t tabel sebesar -1,99254 dengan nilai koefisien -1,011. Maka dapat disimpulkan Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti free cash flow berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hipotesis ketiga (H_3) pada tabel 4.10 menunjukkan variabel *earning power* memiliki nilai signifikan sebesar 0,109 lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 1,623 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,99254 dengan nilai koefisien 1,169. Maka dapat disimpulkan Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti earning power tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pembahasan

1) Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut secara parsial *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, maka H1 diterima. Hal tersebut menunjukkan jika tingkat *financial distress* dalam suatu perusahaan meningkat maka tingkat manajemen laba dalam suatu perusahaan pun akan meningkat, hal ini berarti bahwa jika perusahaan mengalami financial distress dan perusahaan tidak mampu membayar hutang-hutangnya kepada kreditur pada saat jatuh tempo dan akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan, sehingga hal tersebut akan menjadi peluang dalam perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. sehingga tingkat manajemen laba dalam suatu perusahaan akan ini karena meningkat. Hal para investor menginginkan perusahaan yang memiliki laba yang tinggi sehingga dapat mendorong perusahaan melakukan manajemen laba. Dalam hal ini perusahaan melakukan praktik manajemen untuk menarik investor laba untuk dalam berinvestasi agar bisa mengatasi kesulitan keuangan suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Santosa et al., (2022) bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut karena keberlangsungan hidup perusahaan bergantung pada kondisi keuangan perusahaan itu sendiri. Kondisi perusahaan dan kinerja dari manajer sebagai agen dalam mengelola perusahaan dapat dinilai melalui informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Pendelegasian wewenang dari prinsipal kepada agen membuat agen memiliki kekuasaan dan kendali atas keberlangsungan perusahaan. Karena adanya tanggung jawab untuk memenuhi target yang telah ditetapkan, manajer yang memiliki kendali atas perusahaan kemudian dapat melakukan berbagai cara untuk memenuhi kepentingan tersebut salah satunya yaitu dengan melakukan manajemen laba. Terlebih ketika kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan, hal ini juga berdampak pada penilaian atas kinerja manajer yang dipercayakan untuk mengelola perusahaan.

2) Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut secara parsial *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, maka H2 diterima. Hasil ini menunjukan bahwa semakin rendah *free cash flow* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi adanya tindakan manajemen laba di dalam perusahaan tersebut dan sebaiknya, semakin besar *free cash flow* yang didapatkan oleh perusahaan maka semakin dapat menurunkan tingkat tindakan manajemen laba di dalam perusahaan.

Konflik kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan manajer sebagai agen dapat mendorong manajer untuk melakukan tindakan yang tidak menguntungkan pemegang saham. Dalam konteks *free cash flow* yang rendah, manajer mungkin merasa terdorong untuk meningkatkan laba secara artifisial untuk menutupi kekurangan dana yang tersedia yang dapat dilakukan melalui berbagai praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia, (2013) dan Kono & yuyetta (2013), yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Pengaruh negatif tersebut dikarenakan *free cash flow* merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow*.

Akan tetapi penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jelanti (2020) *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *free cash flow* yang tinggi akan membatasi praktik manajemen laba, karena dalam hal ini sebagian besar investor merupakan pemilik sementara perusahaan yang lebih terfokus pada informasi arus kas bebas perusahaan yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membagikan deviden, sehingga dengan arus kas yang tinggi tanpa adanya manajemen laba perusahaan sudah bisa meningkatkan harga sahamnya karena investor melihat bahwa perusahaan tersebut mempunyai kelebihan kas untuk pembagian deviden.

3) Pengaruh *Earning Power* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut secara parsial *earning power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, maka H3 ditolak. Hal ini artinya, besar kecilnya laba suatu perusahaan, tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Tingkat penjualan yang tinggi pada suatu perusahaan, belum tentu akan menghasilkan laba yang tinggi pula. Selain itu tidak berpengaruhnya *earning power* terhadap manajemen laba dalam penelitian ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa perilaku manajer yang melakukan praktek manajemen laba baik dengan cara menaikkan laba (income maximization) ataupun menurunkan laba (*income minimization*) ternyata tidak tergantung pada besarnya laba yang diperoleh dari hasil penjualan yang dimiliki perusahaan. Akan tetapi tergantung kepada motivasi dari masing-masing perusahaan. Artinya jika suatu perusahaan tidak mampu memperoleh laba atau earning power-nya rendah maka teknik yang akan

digunakan oleh manejemen tidaklah selalu menaikan laba (*income maximization*) begitu juga sebaliknya.

Hal ini sejalan dengan ungkapan Jogiyanto (2017) dalam Pahmi (2018) seorang investor selaku pemilik perusahaan yang cerdas, mampu menganalisis sebuah informasi lebih lanjut yang didapat dari manajemen perusahaan selaku agen dalam menentukan apakah informasi yang diterima adalah informasi yang benar dan tiada cela atau tidak. Sedangkan, investor yang tidak cerdas, sudah pasti akan menerima informasi tanpa melakukan analisis terhadap tanda yang diberikan oleh perusahaan lebih lanjut. Hal inilah yang pada akhirnya membuat beberapa calon investor mengabaikan informasi *net profit margin* suatu perusahaan dalam menilai prospek usaha. Hal ini pun membuat manajemen selaku agen menjadi tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Insani (2017) yang memberikan hasil earnings power berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Semakin besar *earnings power* semakin tinggi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, sebaliknya semakin kecil *earnings power* semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power* terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Sampel penelitian ini berjumlah 85 data perusahaan dan analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. *Financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 2,511 lebih besar dari t tabel sebesar 1,99254 dengan nilai koefisien 0,038. Maka dapat disimpulkan H_1 diterima yang berarti *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
2. *Free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,027 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar -2,254 lebih kecil dari t tabel sebesar -1,99254 dengan nilai koefisien -1,011.

Maka dapat disimpulkan H_2 diterima yang berarti *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. *Earning power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,109 lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 1,623 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,99254 dengan nilai koefisien 1,169. Maka dapat disimpulkan H_3 ditolak yang berarti *earning power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Rekomendasi

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan hasil yang lebih bermanfaat dan berkualitas dengan adanya beberapa rekomendasi mengenai beberapa hal diantaranya.

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan. Perusahaan diharapkan untuk tidak melakukan tindakan yang akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Salah satunya adalah tindakan manajemen laba. Karena dengan adanya tindakan manajemen laba maka akan berpengaruh terhadap citra perusahaan di mata investor, kreditor dan pihak lain yang berkepentingan.
2. Bagi peneliti selanjutnya terdapat beberapa saran yang diajukan peneliti yaitu:
   a. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan sektor perusahaan lain sebagai objek penelitian, tidak hanya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta periode penelitian yang lebih panjang.
   b. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu *financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power*, untuk penelitian selanjutnya bisa menambahkan *variabel independen* lainnya atau dengan mengganti variabel *earning power* dengan variabel yang memiliki pengaruh dengan manajemen laba seperti ukuran perusahaan, asimetri informasi maupun yang lainnya sehingga peneliti selanjutnya bisa mengetahui faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

REFERENSI

Agustia, D. (2013). Pengaruh faktor good corporate governance, free cash flow, dan leverage terhadap manajemen laba. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 15(1), 27–42.

Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. Pilar, 14(1), 15–31.

Brigham, E. F. (2010). Dasar-dasar manajemen keuangan (11th ed.). Jf Houston.

Chairunnisa, Z., Rasmini, M., & Alexandri, M. B. (2021). Pengaruh financial distress terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Inovasi, 17(3), 387–394.

Charen, C., Meidy, A. C., Vicky, E., & Carmel, M. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada beberapa jurnal, meta analisis. Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmaniyah, 5(2), 144–163.

Christabel, N. B. (2020). Pengaruh free cash flow, struktur modal, dan asimetri informasi terhadap manajemen laba. Jurnal Paradigma Akuntansi, 2(3), 1010–1017.

Damayanti, A., & Prajawati, M. I. (2022). Analisis pengaruh earning power, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dengan keputusan investasi sebagai variabel moderasi. Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi, 17(2), 196–214.

Diwanti, N. S. (2020). The influence of financial ratios and good corporate governance towards financial distress on Islamic banks in Indonesia. Firm Journal of Management Studies, 5(1), 1–17.

Fathoni, A. F., & Wijaya, E. Y. (2014). The effect of good corporate governance mechanism, financial distress on earning management behavior: Empirical study in property and infrastructure industry in Indonesian stock exchanges. Jurnal Ekonomi, 22(01), 116–131.

Fatmawati, Y. (2018). Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). Jurnal Akuntansi, 6(1).

Fitriani, S. V., Nurhayati, N., & Sukarmanto, E. (2017). Pengaruh arus kas bebas, capital intensity ratio dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Prosiding Akuntansi, 8–15.

Ghozali, I. (2011). Aplikasi analisis multivariate dengan IBM SPSS 19. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2013). Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS (7th ed.). Penerbit Universitas Diponegoro.

Handayani, H. R., & Mardiansyah, S. (2021). Pengaruh manajemen laba dan financial distress terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business, 4(2), 311–320.

Herlambang, A. R., Halim, E. H., & Haryetti, H. (2017). Analisis pengaruh free cash flow dan financial leverage terhadap manajemen laba dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. Riau University.

Insani, K. (2017). Pengaruh earnings power dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015). Jurnal Akuntansi, 5(1).

Jelanti, D. (2020). Pengaruh rasio profitabilitas, free cash flow, dan leverage terhadap manajemen laba. Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora, 3(2), 289–303.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Agency costs and the theory of the firm. Journal of Financial Economics, 3(4), 305–360.

Kono, F. D. P., & Yuyetta, E. N. A. (2013). Pengaruh arus kas bebas, ukuran kap, spesialisasi industri kap, audit tenur dan independensi auditor terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011). Fakultas Ekonomika dan Bisnis.

Krisnando, K., & Damayanti, S. (2021). Pengaruh financial distress, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Jurnal STEI Ekonomi, 30(01), 101–113.

Kurnia, B., & Mulyati, Y. (2023). Pengaruh free cash flow dan financial distress terhadap manajemen laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 7(2), 1596–1611.

Mellennia, D. A. (2023). Financial distress terhadap praktik manajemen laba dan good corporate governance sebagai variabel moderasi di masa pandemi COVID-19. Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik, 18(1).

Mishelei Loen, S. E. (2022). Pengaruh leverage, earning power, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana, 9(1), 582–593.

Mukhtar, N. (2016). Pengaruh earning power, kecakapan manajerial dan employee stock ownership program terhadap manajemen laba riil (studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014). Jurnal Akuntansi, 4(1).

Nazalia, N., & Triyanto, D. N. (2018). Pengaruh free cash flow, financial distress, dan employee diff terhadap manajemen laba. Jasa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi), 2(3), 93–104.

Nursiam, N., & Widyaningrum, N. R. (2021). Analisis pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, asimetri informasi, dan free cash flow terhadap manajemen laba. Economic, Business, and Accounting Conference Ahmad Dahlan, 1(1).

Pahmi, A. R. (2018). Pengaruh profitabilitas, leverage, struktur modal, ukuran perusahaan, dan earning power terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017).

Paniran, P., & Baharudin, A. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial, leverage, dan earning power terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia. Jurnal Studia Akuntansi dan Bisnis (The Indonesian Journal of Management & Accounting), 9(1).

Paramita, N. N. E. Y., Edy Sujana, S. E., Herawati, N. T., & Ak, S. E. (2017). Pengaruh financial distress, risiko litigasi dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016). JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha, 8(2).

Rosady, R. S. A., & Abidin, K. (2019). Pengaruh kompensasi bonus, leverage, ukuran perusahaan, earning power terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2018). Liability, 1(2), 40–62.

Santosa, C., Amiruddin, A., & Rasyid, S. (2022). Pengaruh asimetri informasi, financial distress, dan komite audit terhadap manajemen laba. Akrual: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer, 12–22.

Saraswati, R., Sulistyo, S., & Mustikowati, R. I. (2016). Pengaruh good corporate governance dan financial distress terhadap manajemen laba (studi kasus pada perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014). Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, 4(1).

Scott, W. R. (2012). Financial accounting theory (6th ed.). Pearson Prentice Hall.

Suwanti, S. (2017). Pengaruh good corporate governance, free cash flow, manajemen inventory dan leverage terhadap manajemen laba. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA), 6(9).

Tania, T. E. P., & Huda, S. (2023). Pengaruh financial distress dan leverage terhadap manajemen laba (studi kasus pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2017-2021). Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi, 11(2), 148–157.

Wardoyo, D. U., Rahmanissa, L. A., & Putri, Y. R. (2022). Pengaruh pertumbuhan perusahaan, leverage, dan earning power terhadap manajemen laba. Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(2), 69–78.

Wibowo, L. E., & Febriani, N. (2023). Implementasi teori agensi, efisiensi pasar, teori sinyal dan teori kontrak dalam pelaporan akuntansi pada PT. Eskimo Wieraperdana. ResearchGate. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/XXXXXX

Widiyawati, A. T., Utomo, S. W., & Amah, N. (2015). Analisis rasio Altman modifikasi pada prediksi kebangkrutan perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI. Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, 4(2), 112–124.

Yogi, L., & Damayanthi, I. (2016). Pengaruh arus kas bebas, capital adequacy ratio dan good corporate governance pada manajemen laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 15(2), 1056–1085.

Yolanda, M., Hapsari, K. W., Akbar, S. N., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kualitas audit terhadap earning management dengan financial distress

sebagai variabel intervening (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2017). Prosiding Seminar Nasional Pakar, 2–60.